

SETTING SOSIAL DAN BUDAYA DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN PELAKSANAAN DAKWAH

Budi Riva¹, Bukhari²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
budi@gmail.ac.id

ABSTRACT

The contents of the Qur'an are loaded with social and cultural settings in the implementation of da'wah. This article explains the existence of the Qur'an loaded with social and cultural settings as a guide to preaching. The purpose of this discussion is to see how the Qur'an describes the effort in da'wah in terms of socio-cultural aspects. This research is a descriptive-qualitative type library research, which describes the situation of the socio-cultural reality of the community as a setting of the Qur'an in the implementation of da'wah. Furthermore, it draws reality as a feature, situation or phenomenon in the implementation of da'wah which must be understood historically and philosophically from the culture that developed in society, then internalized with Islamic values.

Keywords: social setting, culture, Al-Qur'an, dakwah

ABSTRAK

Kandungan isi Al-Qur'an sarat dengan setting sosial dan budaya dalam pelaksanaan dakwah. Artikel ini menjelaskan eksistensi Al-Qur'an sarat dengan setting sosial dan budaya sebagai pedoman berdakwah. Tujuan pembahasan ini untuk melihat bagaimana Al-Qur'an menggambarkan usaha dalam berdakwah ditinjau dari aspek sosial budaya. Penelitian ini adalah research perpustakaan berjenis deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan situasi kondisi realitas sosial budaya masyarakat sebagai suatu setting Al-Qur'an dalam pelaksanaan dakwah. Selanjutnya menarik realitas itu sebagai suatu ciri, situasi ataupun fenomena dalam pelaksanaan dakwah yang harus dipahami dai secara historis dan filosofis dari budaya yang berkembang di masyarakat, kemudian diinternalisasikan dengan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: setting sosial, budaya, Al-Qur'an, dakwah

PENDAHULUAN

Dalam menyikapi fenomena dakwah di tengah-tengah masyarakat perlu merujuk dakwah yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana temuan penelitian (Fatmawati, 2014) bahwa pada hakekatnya dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan aktualisasi

imani yang dimanifestasikan dalam kemasyarakatan untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Madinah. Pelaksanaan dakwah perlu memperhatikan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat di lapangan sebagaimana temuan penelitian (Basit, 2016), dan penelitian (Syarifah, 2016), bahwa dakwah berhasil dan efisien

harus dengan proses transformasi nilai-nilai budaya. Sehubungan dengan itu, (Abdullah, 2015) menjelaskan bahwa, kedudukan dakwah sebagai agen perubahan sosial adalah mewujudkan Islam rahmatan lil'alam. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan (Salam, 2016) bahwa dakwah di Indonesia seharusnya sesuai dengan moral sosial dan budaya. Dalam temuan penelitian (Al Mutawalli, 2016) mengungkapkan, bahwa keharmonisan dan eksistensi keberagaman serta toleransi beragama akan menjadi harmonis dalam pelaksanaan dakwah jika disesuaikan dengan dialektika sosial budaya masyarakat.

LITERATURE REVIEW

Desain dakwah perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan sebagaimana temuan penelitian (Basit, 2016 dan Syarifah, 2016), bahwa dakwah berhasil dan efisien harus dengan proses transformasi nilai-nilai budaya. Dalam menyikapi fenomena dakwah yang telah dicontohkan Rasulullah SAW (Fatmawati, 2014) pada hakekatnya aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kemasyarakatan. Dalam memahami setting Al-Qur'an menyikapi sosial budaya dalam pelaksanaan dakwah perlu merujuk kepada apa yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah.

Budaya atau kebudayaan merupakan terjemahan dari kata Culture dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, budaya berasal dari kata budi dan daya (budi daya) atau daya (upaya atau power) dari sebuah budi, yang identik dengan kata budhi yang berarti kesopanan atau keramahan. Budaya adalah gaya hidup yang unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan sifat-sifat, perilaku dan dipelajari yang

juga ada pada anggota-anggota suatu kelompok sosial lainnya. Dengan demikian kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan segenap potensi yang dimiliki, membiasakan suatu tradisi, perbuatan sehari-hari yang telah disepakati bersama dan dijaga turun temurun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu kajian kepustakaan. Menganalisis ayat al-Qur'an sebagai pedoman dalam pelaksanaan dakwah, kemudian jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel tentang dakwah Rasulullah dan fenomena sosial budaya kehidupan masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-fenomenologis, yaitu memberikan gambaran faktual tentang bentuk dakwah dalam al-Qur'an. Menganalisis bentuk dan prinsip dasar dakwah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW, karena Rasulullah adalah contoh utama dalam berdakwah. Berdasarkan implementasi dakwah Rasulullah berpedoman kepada petunjuk al-Qur'an menjadi dakwah yang tepat sasaran dan tujuan dalam mewujudkan Islam.

Kecerdasan dalam usaha mencermati fenomena sosial yang terjadi, berkembang dan menjadi tradisi pada suatu masyarakat akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan dakwah Islam, sebaliknya kegagalan dalam memetakan, mencermati dan menganalisis masyarakat dengan segala dinamikanya akan menjadi sumber kegagalan. Untuk melihat perkembangan Dakwah Islam dari masa kemasa, proses yang ditempuh, kompromi dan prinsip-prinsip yang ditegakkan dengan kualitas tinggi pribadi dan masyarakat secara umum, maka perlu menggambarkan keadaan tentang kondisi masyarakat sebelum Islam datang sebagai rujukan

awal tentang bagaimana menyikapi budaya Arab dalam kajian sosiologi antropologi dakwah. Dakwah Islam, mengajak pada pembaharuan akan nilai-nilai yang dapat diterima dan ditradisikan dalam keseharian yang akan menjadi spirit perubahan kearah yang lebih baik dan bermartabat maka diperlukan kajian yang mendalam setting Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Budaya Masyarakat sebelum Menyampaikan Dakwah Islam

Memahami berbagai kebiasaan, tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat merupakan hal yang perlu mendapat perhatian awal sebelum melakukan dakwah, karena keberhasilan dakwah akan sangat ditentukan dari pola dan tahapan yang dilakukan. Kesalahan dalam melakukan pola dan tahapan maka dakwah Islam akan menemukan jalan buntu dan tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Masyarakat dalam kesehariannya telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Agama baru ini pun datang membawa akhlak, hukum-hukum dan peraturan hidup. Jadi agama baru ini datang kepada bangsa yang bukan bangsa baru. Maka bertemulah agama Islam dengan agama-agama jahiliah, peraturan-peraturan Islam dengan peraturan-peraturan bangsa Arab sebelum datang Islam. Keadaan bangsa Arab dengan berbagai nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah mereka, keteguhan bangsa Arab dalam memegang tradisi dan budaya yang telah turun temurun sejak nenek moyang mereka sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan sukuisme yang tinggi, sangat memperhatikan silsilah atau nasab dan karena kesukuan yang tinggi, menimbulkan perselisihan bahkan

perperangan saudara. Hal-hal yang sepele kadangkala menjadi cikal bakal permusuhan. Agama Islam diturunkan membawa nilai-nilai ajaran Islam yang membaur dan bersinergi dengan karakter masyarakat yang keras, tegas dan kokoh dengan prinsip yang diyakininya kemudian tersentuh dan mengubah masyarakat yang berbudaya Islami dalam kesehariannya.

Al-Qur'an sebagai kitabullah telah menjelaskan berbagai pola dan tahapan dalam melakukan dakwah Islam agar dapat diterima oleh masyarakat, berbagai contoh keseharian, akhlak yang terpuji dari Rasulullah yang dijelaskan dalam banyak Hadisnya telah menjadi contoh bagaimana setting yang dilakukan dalam menyampaikan dakwah Islam harus dijadikan rujukan sesuai dengan kajian sosial budaya.

Kajian Sosiologis Antropologis Dalam Dakwah Islam

Islam hadir ke tengah-tengah bangsa Arab Mekah-Madinah pada masa silam tidak terlepas dari adanya interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran wahyu yang dibawa oleh Rasulullah saw. Maka dimanapun daerah dibelahan bumi ini dapat dipastikan masyarakat telah memiliki budaya, kebiasaan cara bergaul dan tatanan nilai yang mereka sepakati bersama, tentu hal tersebut menjadi pertimbangan tersendiri bagi para pemberdaya, pendakwah dan penggiat sosial, keagamaan dalam mempertemukan dan mewarnai dengan nilai-nilai Islam perlu tahapan, pola dan strategi mencapai tujuan dan kemaslahatan yang lebih luas. Sebut saja misalnya bagaimana Islam secara bertahap melarang minum minuman keras. Tahapan ini harus dipahami sebagai salah satu strategi dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah saw. saat itu kepada

masyarakat Arab Jahiliyah. Berikut tahapan pelarangan khamr yang disebutkan dalam al-Qur'an yakni:

Tahap awal. Disebutkan dalam al-Qur'an Surat Al Nahl ayat 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ
سُكْرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٦٧

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang yang memikirkan. (QS. al Nahl: 67).

Pada ayat di atas Allah sama sekali tidak menyinggung tentang dosa dan juga keharaman bagi peminum khamr. Dengan kata lain pada saat awal Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw. datang khamr bukanlah minuman yang haram untuk dikonsumsi.

Tahap kedua turunlah ayat berikut QS. al-Baqarah: 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا
إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (QS. al-Baqarah: 219).

Tahap ketiga, turunlah ayat berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan". (QS. an Nisa [4]: 43)

Tahap keempat, sebagai kelanjutan dari ayat di atas, maka Allah swt. menurunkan ayat berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. al-Maidah: 90).

Memahami sejarah, bagaimana Islam tidak langsung menghakimi keadaan bangsa Arab dengan budayanya yang telah ada seperti gemar meminum khamar dengan pelarangan langsung tapi dengan tahapan-tahapan tertentu agar Islam dengan seluruh ajarannya dapat mencerahkan akal, fikiran dan pandangan masyarakat sekitar agar melakukan perubahan sosial untuk keselamatan individu dan tatanan hidup bermasyarakat kedepannya.

Melaksanakan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat harus dilakukan dengan memahami situasi dan kondisi masyarakat terlebih dahulu, agar kegiatan dakwah yang bertujuan melakukan perubahan kearah pemahaman, nilai-nilai dan pelaksanaan ajaran Islam dapat diwujudkan tanpa mengabaikan sisi-sisi budaya yang telah ada dan tertanam ditengah-tengah masyarakat setempat, pendekatan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan dakwah adalah sebuah hal yang mesti ada agar dakwah dapat diterima dengan baik.

Sebagaimana dimaklumi bahwa dakwah bukanlah tujuan tapi alat untuk mencapai tujuan tersebut. Secara umum tujuan dakwah adalah untuk mengarahkan dan mendorong umat manusia agar masuk Islam. Karena itu, pada prinsipnya Islam dan budaya tidak bertentangan, sebab keduanya sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang tujuannya membuat keteraturan bagi sekelompok manusia. Karena itu, dalam konteks dakwah maka yang terpenting adalah bagaimana seorang da'i

harus mampu memahami nilai-nilai historis dan filosofis dari budaya yang berkembang di masyarakat, kemudian diinternalisasi dengan nilai-nilai keislaman. Walhasil lahirlah model budaya baru yang bisa disebut “budaya Islami”.

Agama Islam mengajarkan kepada manusia nilai-nilai normatif untuk menerapkan keadilan, kejujuran, persamaan, kebebasan, persaudaraan, kebebasan dan musyawarah, yang kesemuanya itu dalam rangka mewujudkan suatu tata kehidupan masyarakat dan negara yang sebaik-baiknya untuk kemaslahatan hidup yang berkesinambungan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Dan agama Islam telah memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan sosial

Kehadiran dan keberadaan Islam di tengah kehidupan manusia tidak untuk menjadi tandingan dari budaya yang telah berkembang di masyarakat, justru ingin menjadikan nilai-nilai budaya yang merupakan kearifan lokal tersebut sebagai salah satu instrumen dakwah.

Keadaan masyarakat dengan berbagai budaya, adat istiadat, norma dan nilai yang telah dipegang teguh sebagai aturan bisa saja berbenturan dengan orang yang datang dari daerah yang berbeda yang membawa kebiasaan dan tradisi yang berbeda pula.

Penulis mencoba melihat dari pemahaman di beberapa daerah yang pernah penulis temui tentang proses Ijab qobul dalam pernikahan, ini terjadi di daerah Barulak Kec. Tanjung Baru kabupaten Tanah Datar ketika wali Nikah yang telah menentukan hari nikah, sewa pelaminan dan perangkat adat pernikahan tidak mau melaksanakan prosesi akad dikarenakan calon mempelai wanita (anaknya) dalam keadaan haid, karena

dipahami nikah harus dalam keadaan suci maka harus menunggu mempelai dalam keadaan suci dan amat disayangkan prosesi adat tetap berlangsung duduk bergandengan pria dan wanita dipelaminan tapi belum nikah dan semua prosesi adat tetap dilakukan, padahal proses akad nikah seharusnya tetap bisa dilaksanakan lebih utama karena perbedaan yang ada harus dikesampingkan demi menjaga kemurnian Islam dari pada adat kebudayaan setempat.

Kejadian-kejadian lain juga penulis temui dalam masyarakat tentang prosesi peyelenggaraan jenazah, yang mesti menunggu keluarga, menunggu pemuka agama yang sangat terbatas, prosesi pengkafanan mayat sampai penguburan jenazah yang berbeda hampir di setiap daerah, sampai-sampai tradisi dalam mendoakan jenazah berhari-hari, minggu, bulan dan tahun yang sangat menyulitkan keluarga yang ditinggalkan (ahli waris). Seperti pernah terjadi di Batipuah Kabupaten Tanah Datar, tradisi dalam takziah pihak keluarga menyediakan makanan dan minuman yang banyak untuk para pentakziah layaknya kenduri sehingga bagi yang tidak menyelenggarakan seperti itu dianggap tidak memuliakan, mendoakan keselamatan bagi si mayyit, sehingga mengharuskan menjual barang-barang berharga, berhutanglah ahli waris, menggadai sawah dan ladang yang akan menambah kesusahan hati dan ekonomi dikemudian hari.

Tradisi yang juga terjadi di Kinali Kabupaten Pasaman Barat ketika tradisi mendo'a setelah kematian, selain makan minum juga tiap-tiap pentakziah telah disediakan batu-batu kecil yang akan dibacakan doa, salawat dan zikir untuk dibawa keperkuburan yang diyakini

sebagai usaha menyejukkan jenazah di alam kuburnya.

Harus diakui bahwa masih ada sebagian para da'i yang salah memosisikan keberadaan budaya itu sendiri. Misalnya saja ada diantara para da'i yang beranggapan bahwa budaya yang tidak perlu dipertahankan karena tidak berasal dari al-Qur'an dan hadis. Padahal untuk menjawab anggapan ini dapat dikemukakan bahwa tidak selamanya sesuatu yang tidak berdasar secara eksplisit dalam al-Qur'an dan hadis sudah otomatis salah sehingga harus ditinggalkan.

Islam hadir di ke bumi bukan dalam posisi untuk menghapus budaya yang telah ada di tengah masyarakat, akan tetapi kehadiran Islam adalah sebagai upaya internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya. Sebagaimana telah diketahui bahwa tidak ada satu pun manusia, yang luput dari pengaruh budaya, sebab budaya lahir seiring dengan lahirnya manusia di muka bumi ini.

Manusia adalah makhluk berbudaya. Manusia secara organis hampir tak memiliki perbedaan yang mencolok antar satu dengan lainnya, apalagi pada manusia yang terlahir pada masa sekarang. Perbedaan manusia paling krusial dan justru karena perbedaan watak kepribadian dan sangat berpengaruh terhadap pola kebudayaannya.

Dalam memosisikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya dengan seluruh dinamikanya, maka dakwah harus mampu diperankan dengan adaptif terhadap eksistensi budaya itu sendiri, agar tidak terjadi jurang pemisah antara ajaran wahyu dan dinamika sosial-budaya dalam masyarakat.

Masyarakat telah hidup dengan berbagai kebiasaan yang telah berkembang bertahun-tahun dan turun temurun sejak dahulunya, setiap

masyarakat memiliki kearifan lokal yang lahir dari nilai-nilai ketulusan dan kearifan di tengah masyarakat tersebut. Karena itu, banyak nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan ajaran agama misalnya nilai "penghormatan kepada orang lain", nilai kejujuran dan keadilan. Semua ini sesungguhnya adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang berasal dari wahyu. Karena itu, disinilah perlunya pemahaman yang utuh dari seorang da'i dalam mengemban misi dakwah di tengah umat. Dari sini pula kemudian dikenal istilah "dakwah kultural".

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan yang sangat dimungkinkan. Munculnya Islam kultural agak mudah dimengerti apabila memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan, seperti teologi, ibadah, dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah keduniaan, seperti masalah ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, keluarga. Jika masalah agama peran Allah dan Rasul-Nya demikian dominan, maka pada aspek keduniaan peran manusia yang paling dominan. Pada aspek keduniaan ini, Allah dan Rasul-Nya hanya menetapkan prinsip-prinsip etikanya saja, sedang tata cara dan ekspresinya terserah manusia. Dalam situasi yang demikian inilah kebudayaan memiliki peran dan memberi pengaruh yang besar terhadap agama. Islam kultural adalah Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan.

Dakwah kultural pada awalnya merupakan gagasan alternatif bagi solusi konflik pada diri manusia, antar individu maupun antar kelompok. Wujud produk

dakwah antarbudaya ketika terjadi proses interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya-budaya lokal, akan menghasilkan wujud budaya Islami yang bertentangan masing-masing nilai (resistensi), terjadi pembauran (akulturasi), penerimaan salah satunya (receipt), sehingga menimbulkan hegemoni nilai budaya atau terjadi perpaduan yang saling mengisi (komplementer). Sistem nilai Islam yang menjadi komoditi dakwah, sebagaimana wataknya, memang sangat lentur dan fleksibel. Persentuhan budaya Islam ketika mengkomodasi produk budaya manusia sejak dahulu hingga sekarang telah melahirkan budaya-budaya baru yang terus berkembang secara dinamis, dialektikanya akomodatif. Dinamika ini sekaligus menjadi taruhan yang tak terbantahkan bahwa Islam akan selalu hidup sesuai zaman dan perkembangan budaya manusia.

Mengacu dari asumsi di atas, maka dapat dipahami bahwa dakwah kultural adalah sebuah upaya untuk mentransporasikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat tertentu dengan tetap memperhatikan realitas sosial yang ada, dengan prinsip bahwa bagaimana caranya agar Islam “tidak bertentangan” dengan kebiasaan masyarakat yang telah diyakini secara turun temurun. “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik... (QS. an Nahl [16]: 125).

Islam sebagai agama wahyu yang mengajarkan kepada penganutnya untuk menyebarkan agama dengan cara hikmah dan bijaksana, agar dengan cara tersebut orang bisa menerima nilai-nilai humanis Islam, dan nilai-nilai bagi kemaslahatan bagi manusia dan alam. Dari sinilah kemudian dipahami bahwa Islam dalam konteks bahasa dakwah tidak mengenal dan mengajarkan kekerasan kepada

penganutnya, karena dakwah adalah upaya luhur yang direfleksikan dengan berbagai tindakan nyata oleh para da'i dengan tujuan untuk memberikan arahan dan peringatan kepada realitas masyarakat sesuai dengan konteksnya.

Dakwah Islam menghendaki perubahan masyarakat baik secara individu maupun secara kolektif, untuk mewujudkan perubahan tersebut dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan profesional oleh para aktivis dakwah. Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial lainnya. Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan sistem sosial lama dan mulai memilih serta menggunakan pola dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang mencakup seluruh kehidupan individu, kelompok, masyarakat, negara dan dunia yang mengalami perubahan.

Dakwah yang hikmah dalam ranah dakwah kultural juga diartikan sebuah proses dakwah yang menegosiasikan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, atau berdakwah dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dalam masyarakat. Hal hasil akan lahir sebuah parameter baru yakni mengislamisasi kebudayaan dalam masyarakat. Dakwah yang hikmah diartikan pula sebagai sebuah pergerakan dakwah yang diterapkan seorang da'i melalui “adaptasi” antara ajaran Islam yang berbasis kelangitan bisa dibumikan dalam kehidupan empiris. Hal ini relevan dalam satu ayat al-Qur'an sebagaimana disinyalir oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ
اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpu, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat member penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan member petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Maha Petrkas, Maha bijaksana”. (QS. Ibrahim: 4)

Memahami Islam dalam konteks ini maka Islam harus dijadikan sebagai way of life (panduan hidup) dengan demikian harus dikaitkan antara satu bagian dengan yang lainnya. Sebagai suatu tata nilai, Islam tidaklah sekedar baik sebagai landasan etis dan moral, tetapi ajarannya sangat bersifat operasional dan aplikatif dalam segala segi kehidupan manusia. Dengan demikian, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa hakikat dakwah menghendaki adanya perubahan sosial di tengah masyarakat, terkait dengan perubahan sosial tersebut oleh para ahli sosiologi memberikan klasifikasi perubahan yaitu:

1. Perubahan pola pikir (kognitif). Perubahan pola pikir masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya akan melahirkan pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat di era modern.
2. Perubahan sikap (afektif). Perubahan sikap masyarakat menyangkut perubahan sistem-sistem sosial dimana masyarakat meninggalkan sistem yang lama dan beralih kepada sistem yang baru.
3. Perubahan perilaku (psikomotorik), perubahan ini terkait dengan kebiasaan atau budaya menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat seperti model pakaian, karya fotografi dan seterusnya.

Setiap perubahan masyarakat melalui tiga tahap yakni; akal, hati, dan hawa nafsu. perubahan akal ini adalah terkait dengan pola pikir umat, selanjutnya hati terkait dengan pola sikap dan hawa nafsu artinya perubahan pola perilaku. Mengamalkan ajaran Islam secara konkrit. Sebagai langkah kedua dalam mendorong peran dakwah terhadap perubahan sosial adalah dengan berusaha mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata di masyarakat secara konsisten. Sebab selama ini ada kesan bahwa semangat untuk mengetahui ajaran agama di masyarakat tidak berbanding lurus dengan semangat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan ril.

Agar dakwah berperan aktif dalam perubahan sosial di tengah masyarakat, maka materi dakwah yang diperkenalkan oleh para juru dakwah tidak boleh hanya bersifat fiqhiyah belaka yang pasti terjerumus pada masalah khilafiyah. Akan tetapi bagaimana seorang da'i mampu memberikan semangat serta motivasi dalam pentingnya umat Islam harus jadi orang kaya, sehingga dengan kekayaan tersebut ia lebih mampu memperjuangkan Islam dalam percaturan dunia ekonomi saat ini. Karena disadari hampir tidak ada sesuatu yang bisa terwujud tanpa uang (harta), walaupun harta (uang) bukan segalanya.

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa Islam berperan sebagai subyek sekaligus obyek, maka hakekat dakwah Islam adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk memengaruhi cara, berpikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam

dalam semua segi kehidupan umat manusia.

Dalam hal ini, Islam pada hakekatnya hendaklah membawa perubahan; yaitu perubahan dari yang tidak beriman menjadi beriman, dari yang beriman menjadi lebih taqwa, dari yang tidak baik menjadi lebih baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Islam dalam sistemnya, hendaklah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terinci dengan meletakkan dasar eksistensi masyarakat yang berbudaya dan berkarakter yang Islami, sehingga penanaman nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan sebagai penggerak perkembangan masyarakat menjadi pilar dalam pengembangan Islam.

Meskipun diakui adanya perbedaan, tidak bisa kita pungkiri adanya titik temu yang menghubungkan budaya Islam secara universal. Salah satu titik temu itu berupa komitmen masing-masing pribadinya pada kewajiban menjalankan setiap usaha untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini.

Karena itu ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, betapapun hanya garis besarnya saja, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden, sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Paham ini memberi pengertian bahwa Islam adalah jalan hidup yang total dan utuh, baik masalah duniawi maupun ukhrawi; yang merupakan seperangkat keyakinan dan tata peribadatan sistem hukum yang total dan utuh serta merupakan suatu

peradaban dan kebudayaan. Karena itu, Islam menyediakan seperangkat nilai-nilai normatif bagi kehidupan, kemampuan menyesuaikan, memetakan serta menemukan persamaan dan meminimalisir perdebatan di tengah masyarakat harus mampu dilakukan para da'i agar dakwah Islam dapat menyebarluaskan nilai-nilai syariat dan mengubah kearah yang lebih bermartabat dan menjadi Rahmatan Lil 'Alamin.

KESIMPULAN

Pada prinsipnya Islam dan budaya tidak bertentangan, sebab keduanya sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang tujuannya membuat keteraturan bagi sekelompok manusia, karena itu, dalam konteks dakwah maka yang terpenting adalah bagaimana seorang da'i harus mampu memahami nilai-nilai historis dan filosofis dari budaya yang berkembang di masyarakat, kemudian diinternalisasi dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini melahirkan model budaya baru yang disebut dengan "budaya Islami".

Da'i sebagai pemberdaya harus mampu memahami sosiologi antropologi sebagai bagian dari khazanah kajian dengan menggunakan al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan, pola dasar dalam menjalankan misi dakwah Islam. Dakwah Islam dengan mengajarkan nilai-nilai normative kepada manusia untuk menerapkan keadilan, kejujuran, persamaan, kebebasan, persaudaraan, kebebasan dan musyawarah, yang kesemuanya itu dalam rangka mewujudkan suatu tata kehidupan masyarakat yang sebaik-baiknya untuk kemaslahatan hidup yang berkesinambungan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, 2015, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemology, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Bandung: Citapustaka Media
- Al Mutawalli, 2016, "Moderate Islam In Lombok: The Dialectic Between Islam and Local Culture", *Journal of Indonesian Islam*, vol. 10, No. 2
- Basit, Abdul, 2016, "The Ideological Fragmentation of Indonesian Muslim Students and Da'wa Movements in the Postreformed Era", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, IAIN Salatiga, vol.6 No.2
- Fatmawati, 2014, "Sejarah Dakwah Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah", *al-Hikmah Jurnal Dakwah*, IAIN Pontianak, Vol.8 No. 2
- Syarifah, Masykurotus, 2016, *Budaya dan Kearifan Dakwah*, *Jurnal al-Balagh-Dakwah dan Komunikasi*, IAIN Surakarta, vol.1 No.1
- Isa H.A. Salam, M, 2016, *Al-Dawlah wa al-Da'wah al-Islāmīyah fī 'Ahd al-Nizām al-Jadīd: Dirāsah fī Fikr Soeharto min Khilāl al-Khiṭābāt al-Ri'āsīyah fī al-Munāsabāt al-Islāmīyah bi Indonesia*, *Jurnal Studia Islamika*, Vol.23 No. 1